



Pemahaman Materi Pergaulan Bebas dan Akibatnya melalui Pelaksanaan Metode Moral Reasoning di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Armaini¹, Gusma Afriani^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Email: gusma.afriani@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the implementation of the moral reasoning method on the understanding of free association material and its consequences on Islamic religious education subjects at SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. While the formulation of the problem is whether there is an effect of the implementation of the moral reasoning method on the understanding of free association material and its consequences on Islamic religious education subjects at SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. This study uses two variables, namely: variable X (Influence of the Implementation of Moral Reasoning Method) and variable Y (Understanding Free Association Materials and Its Consequences). The data collection technique that the author uses is a questionnaire, test, observation and documentation technique. This study uses the serial correlation formula. The results of the study indicate that the effect of the implementation of the moral reasoning method has a significant influence on the understanding of promiscuity and its consequences. After analyzing the data, the authors conclude that the effect of the implementation of the Moral Reasoning Method on Islamic Religious Education Subjects is 89.47% or in the very good category. Meanwhile, the understanding of the material of promiscuity and its consequences is 92.08% or in the very good category. Through the serial correlation formula, the results of the study show that the correlation coefficient value of 0.710 is greater than the significant level of 1% 0.372 and 5% 0.288. This means that H_a is accepted and H_o is rejected. As a result, on Islamic Religious Education Subjects at SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Keywords: The Effect of Implementation of Moral Reasoning Method, Understanding of Free Association Materials and Its Effects.

Keyword: Material Understanding, Free Association, Moral Reasoning Method

Copyright © 2021, BEDELAU.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Permasalahan moral memang sangat menghawatirkan, hal ini tidak hanya menimpa orang dewasa tapi juga peserta didik. Dimana peserta didik diharapkan sebagai tunas-tunas untuk melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Belakangan ini banyak terdengar keluhan dari orang tua, dan ahli didik dan orang-orang

berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang susah untuk dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran bahkan ada yang narkoba, dan hal ini termasuk dalam penyimpangan moral.

Timbulnya berbagai penyimpangan moral dikalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari

berbagai faktor yang salah satunya longgarnya pegangan terhadap agama adalah artian hubungannya dengan Allah kurang, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah SWT tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Allah tidak diindahkan lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Kekuatan pengontrol masyarakat dengan hukum dan peraturan menjadi peninggalan terakhir.

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu (Nasih, 2009).

Secara terminologi menurut pendapat Mahmud Yunus metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik didalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan lainnya (Arif, 2002). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara untuk memudahkan mengajar dan menyampaikan materi secara efektif dan efisien. Sedangkan kata moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku,

kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Istilah moral sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat atau kebiasaan dari individu atau kelompok. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia moral berarti: 1) Akhlak, budi pekerti, susila, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Adapun secara implementasi istilah moral erat kaitannya dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Untuk membelajarkan moral kepada orang lain perlu latihan dan praktik secara terus menerus sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan. Moralitas yang menjadi suatu karakter yang baik berawal dari pengetahuan akan kebaikan, lalu keinginan untuk melakukan kebaikan dan akhirnya melakukan kebaikan. Oleh karena itu membelajarkan moralitas pada peserta didik perlu latihan dan pengarahan untuk dapat menilai baik buruknya suatu perbuatan.

Metode moral *reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari atau penalaran nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Dalam metode moral reasoning anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan (Nasih, 2009). Metode moral reasoning menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan

dilakukan, dari pada sekedar mengartikan sebuah tindakan, sehingga dapat menilai tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatiannya pada pernyataan (statemen) orang tentang apakah tindakan tertentu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan anak kecil mungkin mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap suatu hal benar atau salah (Budiningsih, 2008).

Metode moral reasoning merupakan metode yang dirancang agar terjadi pertukaran intelektual taksonomik dalam mencari pemecahan suatu masalah, atau dapat dikatakan model moral reasoning cara mengembangkan keterampilan memproses penemuan, sehingga siswa mampu menganalisis secara bebas dan kreatif fakta dan konsep serta mengaitkan dengan sikap dan nilai yang diperlukan. Metode ini tidak hanya mementingkan hasilnya saja tetapi juga melihat bagaimana proses mendapatkan hasil. Peserta didik disini terlibat secara aktif dalam kegiatan pengamatan, pemecahan masalah serta konsep sehingga materi akan mudah dikuasai oleh peserta didik. Jadi dalam metode ini guru tidak langsung memberikan inti materi, melainkan peserta didik diberi ruang untuk memahami, menemukan dan memecahkan sendiri masalahnya sehingga peserta didik dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari sehingga akan memperbanyak pengalaman belajar mereka (Sumyati, 2014). Karena pengalaman belajar peserta didik dalam menggunakan metode ini sehingga

dapat memudahkan siswa dalam menjawab soal ataupun angket yang diberikan guru.

Menurut Sudijono (2008) Pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerti dan memahami setelah itu di ketahui dan di ingat. Atau diartikan juga dengan dimana seseorang setelah mempelajari ia bisa memahami, mengetahui dan mengingat atas apa yang telah dipelajari. Di dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk tahu serta menghafal apa yang mereka pelajari, namun mereka juga harus paham dan bisa mempraktekkan kehidupan sehari-hari mereka yang merupakan hasil dari yang mereka pelajari. Berdasarkan kurikulum K-13 tentang Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awalnya pemahaman siswa dalam suatu materi pelajaran hanya diarahkan pada proses kognitif. Sejalan dengan Nana Sudjana juga mengatakan pemahaman adalah hasil belajar, contohnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca dan didengarnya, dimana memberikan contoh lain dari kasus yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dan setelah itu ketika siswa mampu memahami suatu materi pelajaran barulah siswa bisa mengaplikasikannya kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat materi yang membahas tentang Pergaulan bebas dan akibatnya yang dipelajari pada kelas 10 (Sepuluh).

Pergaulan bebas adalah yang dimaksud dalam materi ini adalah menjauhi larangan zina serta akibat yang ditimbulkan dari perbuatan zina. Sangat penting untuk dipahami siswa karena apabila siswa tidak bisa mempelajari dengan baik maka siswa akan bisa terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik yang bisa merusak masa depannya. Seiring berkembangnya kemajuan teknologi tidak hanya memberi dampak positif namun banyak juga yang menyajikan hal-hal yang berbau negatif, dimana pada saat ini siswa rata-rata sudah memiliki Smartphone masing, mereka bisa mengakses apa saja yang ada di internet, yang berbau negatif, ditambah lagi masa remaja merupakan masa pubertas nya siswa dimana mereka akan mencari jati diri mereka, dan memiliki gejala jiwa yang ingin bebas. Untuk itu kita sebagai orang tua dan terutama guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman materi pergaulan bebas serta dampaknya kepada siswa.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara efektif dan efisien dalam sebuah pembelajaran, maka dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah metode *Moral Reasoning* (pertimbangan moral). Metode ini melatih siswa untuk mendapat berfikir kritis menimbang antara yang hak dan yang batil sesuai dengan nilai-nilai Alquran, menyelesaikan persoalan kehidupan yang dilandasi keimanan, serta melibatkan unsur rohaniah dan insaniyah (kemanusiaan) dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga siswa akan menemukan religius yang kokoh pada dirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang lakukan pada sekolah SMA MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU, penulis menemukan bahwa seharusnya pelaksanaan metode moral reasoning terhadap pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya yang baik adalah sebagai berikut: 1) guru menguasai kelas ketika mengajar; 2) guru tegas dalam menguasai metode pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa; 3) guru *up-date* dalam memberikan malah-masalah terkini yang akan dibahas saat diskusi; 4) siswa termotivasi dalam penerapan metode pengajaran guru; 5) siswa memahami materi yang telah diajarkan guru; 6) siswa tidak hanya menghafal, namun juga memahami materi; dan 7) siswa bisa menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Namun, pada kenyataannya pada tanggal 21 oktober 2019 yang penulis lakukan menemukan gejala sebagai berikut: 1) guru kurang menguasai kelas ketika mengajar, sehingga siswa ribut di dalam kelas; 2) Guru kurang menguasai Metode Pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa; 3) guru kurang Up-date dalam memberikan masalah masalah terkini yang akan dibahas siswa saat diskusi; 4) masih ada siswa yang kurang motivasi dalam menerapkan metode pengajaran guru; 5) siswa kurang memahami materi yang telah diajarkan guru; 6) masih ada siswa yang menghafal materi, tanpa memahami materi tersebut; dan 7) masih ada siswa yang sulit menjelaskan materi yang sebelumnya telah dipelajari.

Dari gejala-gejala di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **Pengaruh Pelaksanaan Metode Moral Reasoning terhadap Pemahaman Materi Pergaulan Bebas dan Akibatnya pada Mata Pelajaran**

Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020, pada Bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini ialah Siswa kelas X (10) SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dan penulis mengambil 6 kelas berjumlah 200 siswa. Agar memudahkan penelitian ini maka penulis mengambil sampel 24% dari 200 siswa untuk dijadikan sampel yaitu berjumlah 48 siswa, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *random sampling* dengan mengambil setiap kelas 8 orang siswa, yang dimaksud *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang dilakukan pada unit *sampling*. Data dikumpulkan melalui Teknik dokumentasi, observasi, tes tertulis dan angket yang kemudian dianalisis dengan teknik korelasi *serial*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa pelaksanaan metode moral *reasoning* memiliki skor 89,47% berada pada rentan 81% - 100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode moral *reasoning* di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berada pada kategori **Sangat Baik**. Lebih lanjut, nilai test pemahaman materi Pergaulan Bebas dan Akibatnya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru sebesar 92,08 berada pada rentan 81-100 dengan kategori "**Baik Sekali**". Untuk menguji signifikansi terhadap korelasi

serial tersebut disubstitusikan kedalam rumus serial, yaitu:

$$r_{ch} = r_{ser} \sqrt{\sum \left\{ \frac{(O_r - O_t)^2}{P} \right\}}$$

$$r_{ch} = 1,453 \sqrt{0,21241}$$

$$r_{ch} = 1,453 \times 0,460$$

$$r_{ch} = 0,668$$

Selanjutnya dilakukan konsultasi pada tabel koreksi karena penggolongan secara kasar. Dengan $r_{ch} = 0,668$ dan jumlah kategori ada tiga (sangat baik, baik dan tidak baik) maka faktor koreksinya adalah 1,064. Agar koefisien r_{ch} ekuivalen dengan "r" *product moment* maka r_{ch} dikalikan dengan hasil faktor koreksinya. Jadi $0,668 \times 1,064 = 0,710$. Setelah berkonsultasi pada tabel faktor koreksi, kemudian berkonsultasi dengan tabel harga kritik *product momen* dengan berpatokan pada df. Dengan rumus $df = N - 2$ diperoleh df sebesar 46 untuk subjek penelitian 48 orang (48-2). Untuk menguji hipotesis penelitian maka r_{ch} dibandingkan dengan r_{tabel} *product momen*.

Nilai r_{ch} sebesar 0,710 dan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,288 dan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,372. Ini berarti $r_{ch} = 0,710$ jauh lebih besar r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% = 0,288 maupun 1% = 0,372 atau $0,288 < 0,710 > 0,372$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan metode moral *reasoning* terhadap Pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Artinya, pelaksanaan metode moral *reasoning* berpengaruh terhadap pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya. Jadi, semakin tinggi intensitas pelaksanaan metode moral *reasoning* maka akan semakin tinggi pemahaman materi pergaulan bebas

dan akibatnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah intensitas kegiatan literasi maka akan semakin rendah pula pencapaian nilai prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

PENUTUP

Simpulan

Setelah diadakan penelitian terhadap permasalahan apakah ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan metode moral reasoning terhadap pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Melalui data yang diperoleh dan disajikan kemudian di analisa untuk selanjutnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: semakin tinggi intensitas pelaksanaan metode moral reasoning maka akan semakin tinggi pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah intensitas pelaksanaan metode moral reasoning maka akan semakin rendah pula pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan metode moral reasoning terhadap pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Untuk lebih meningkatkan Pemahaman materi pergaulan Bebas dan akibatnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: 1)

Pada Guru, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk dapat mempertahankan bahkan terus meningkatkan Metode moral reasoning ketika proses pembelajaran, agar pemahaman materi pergaulan bebas dan akibatnya semakin bagus dan meningkat; dan 2) Bagi- siswa siswi diharapkan dapat memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran dan rajin serta bersungguh-sungguh dalam belajar dengan menunjukkan perhatian dan bersemangat belajar yang tinggi agar pembelajaran yang dilaksanakan memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Budiningsih, A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, B. U., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munjin, A., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sumyati, Y. (2014). *Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Daur Air dan Peristiwa Alam di SD Negeri 2 Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).